

Service Learning On Volley Ball Through Model Problem Based Learning to Students at SMK Negeri 1 Miri Sragen

Muhamad Agung Jaya

SMK Negeri 1 Miri
muhamadagung@smkn1mirisragen.sch.id

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of volleyball overhead service-learning outcomes through a problem-based learning model in class X SMK Negeri 1 Miri, Sragen. The variables contained in this study are the dependent variable and the independent variable. The dependent variable is the service on volleyball, while the independent variable is the problem-based learning model. The form of research used in this study uses Classroom Action Research with two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were students of class X, totaling 28 people, namely 16 girls and 12 boys. The conclusion of this study is that the problem-based learning model is proven to improve service skills in volleyball. This is evidenced by an increase in service skills on volleyball which is quite good, namely in the first cycle with an average value of 60.20 or in a percentage of 35.71% while the average value in the second cycle is 74.15 or in percentage. by 78.57%.

Keywords: *Volleyball Overhead Service, problem-based learning, learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar servis atas bola voli melalui model problem-based learning pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Miri, Sragen. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah servis atas bola voli, sedangkan variabel bebasnya adalah model problem-based learning. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 28 orang, yaitu 16 orang putri dan 12 orang putra. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa melalui model problem-based learning terbukti dapat meningkatkan keterampilan servis atas bola voli. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan servis atas bola voli yang cukup baik, yaitu pada siklus I dengan nilai rata-rata 60,20 atau dalam persentase sebesar 35,71% sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 74,15 atau dalam persentase sebesar 78,57%.

Kata kunci: *Servis atas bola voli, problem-based learning, pembelajaran*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan (Rusman, 2014: 1).

Problem Based Learning merupakan pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa melalui kegiatan belajar kelompok untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar (Sumitro, Aulia, Dkk, 2017: 1189).

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah Suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ngalimun, 2012: 89). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan cara Rahayu (2016: 1) Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Paturisi (2012: 4) berpendapat bahwa Pendidikan jasmani dan olahraga adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.

Melalui perbaikan proses belajar mengajar secara efektif, misalnya dengan jalan memilih metode mengajar yang baik dan benar. Oleh karena itu diharapkan peran serta lembaga pendidikan dan keguruan dalam menyiapkan tenaga-tenaga pendidik terutama guru yang akan memberikan pengajaran di dalam dan di luar kelas, mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang diprediksi akan lebih efektif untuk memudahkan siswa dalam belajar di kelas dan di luar kelas maupun belajar mandiri. Menurut H.J.S Husdarta (2011:18). "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan." Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan jika pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktifitas jasmani untuk mendidik. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Sedangkan menurut Sanjaya (2009:214) Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Masuknya mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di setiap sekolah menunjukkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Permainan bola voli adalah salah satu materi pelajaran yang disampaikan ke siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah khususnya tingkat sekolah menengah kejuruan. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan merasa bosan bila pembelajarannya tidak sesuai dengan yang diharapkan siswa, setidaknya pembelajaran Penjasorkes dapat membuat siswa merasa senang, dalam pembelajaran bola voli pada dasarnya siswa diarahkan agar dapat melakukan servis dengan baik, salah satunya adalah melakukan servis atas bola voli. Menurut Kurniawan (2010: 28), yang dimaksud

dengan pukulan servis adalah pukulan yang dilakukan untuk memulai permainan yang bertujuan untuk mencari poin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rendahnya hasil dan ketuntasan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Miri, menurut hasil observasi awal adalah siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep servis atas bola voli, terutama dalam hal konsep yang bersifat praktik dan bermain. Selain hal tersebut, siswa juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada saat diberi penugasan dalam melakukan praktik servis atas permainan bola voli. Berdasarkan pemikiran itu, maka peneliti tertarik untuk dapat mengungkapkan secara ilmiah peningkatan hasil pembelajaran servis atas bola voli melalui model Problem Based Learning pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Miri Kabupaten Sragen.

METODE

Penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri (self-reflective) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan: (1) keadilan dan rasionalitas praktik sosial dan pendidikan; (2) pemahaman tentang praktik; dan (3) situasi tempat praktik tersebut dilakukan. Hal itu sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan (Emzir, 2013: 234).

Menurut Hopkins (Emzir, 2013: 234) "Penelitian tindakan adalah studi sistematis dari upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut". Secara sederhana penelitian tindakan merupakan learning by doing: suatu kelompok orang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha yang dilakukan, dan jika belum memadai, akan dicoba lagi. Hal ini merupakan inti sari dari pendekatan ini, ada atribut kunci penelitian tindakan yang lain membedakannya dari aktivitas pemecahan masalah umum yang kita lakukan setiap hari (O'Brien dalam Emzir, 2013: 235).

Problem Based Learning merupakan pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa melalui kegiatan belajar kelompok untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar (Sumitro, Auliah; Dkk. 2017: 1189). Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah Suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ngalimun, 2012: 89). Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembelajaran bola voli khususnya tentang keterampilan servis atas adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam pelajaran Penjasorkes. Alasan rasional menggunakan model PBL adalah karena kemampuan siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. *Problem Based Learning* (PBL) menurut Hosnan (2014:295) adalah model pembelajaran dengan pendekatan siswa pada masalah yang nyata sehingga dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan analisis kaitan logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks permasalahan penelitian. Data-data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif itu meliputi: kinerja guru, aktivitas siswa, dan pola pembelajaran. Teknik statistik sederhana digunakan untuk mendeskripsikan berbagai perubahan hasil

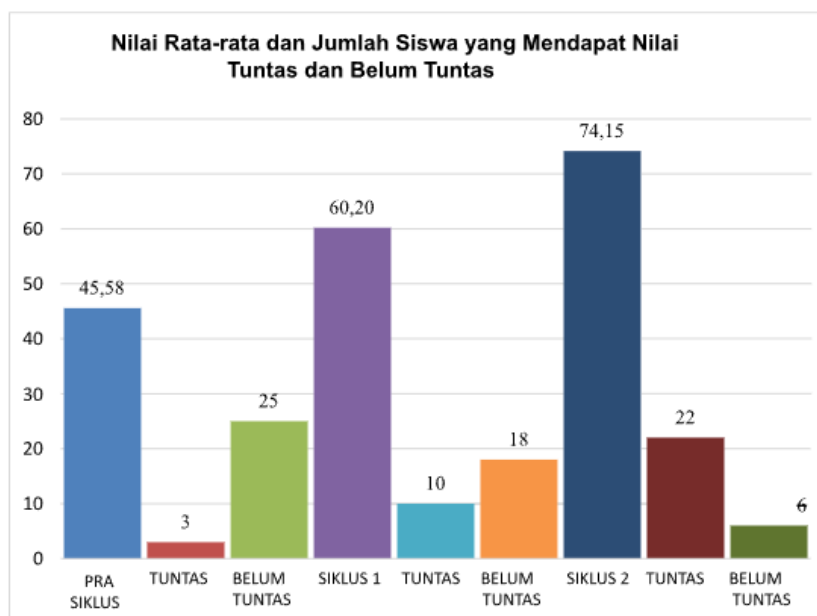
belajar siswa yaitu nilai rata-rata dan prosentase di atas atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan cara mengajar agar hasil belajar siswa lebih baik lagi dari waktu sebelumnya. Proses pembelajaran mata pelajaran Penjasorkes tentang materi servis atas bola voli melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Miri Kabupaten Sragen dilaksanakan sebanyak empat jam pelajaran dengan dua kali pertemuan dalam satu minggu untuk setiap siklus. Berikut ini perbandingan hasil yang diperoleh siswa dalam melakukan servis atas bola voli mulai dari data awal (pra siklus), siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Nilai Servis Atas Bola Voli Mulai dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-rata
Pra Siklus	3	25	45,58
Siklus 1	10	18	60,20
Siklus 2	22	6	74,15



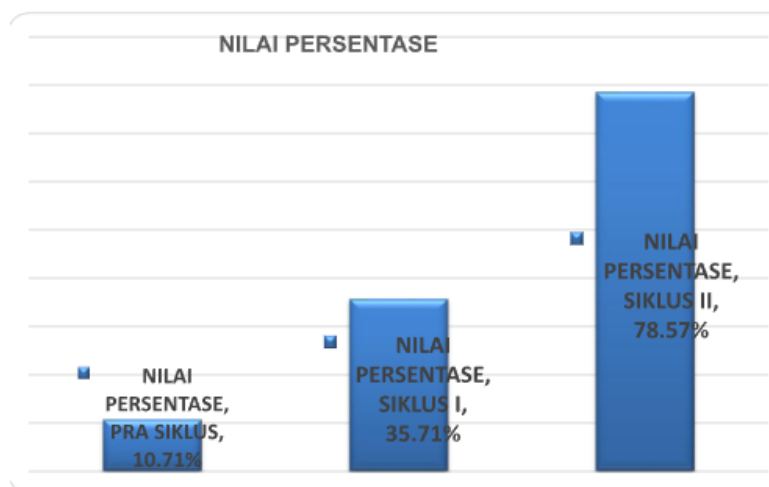
Gambar 1. Nilai Perbandingan Rata-Rata Ketuntasan Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Untuk tingkat ketuntasannya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 dan dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 70% maka dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Hasil	10,71%	35,71%	78,57%

Untuk memperjelas Tabel 2, maka peneliti membuat grafik hasil dari nilai Servis atas bola voli sebagai berikut:



Gambar 2. Ketuntasan Belajar

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan (pra siklus), persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau mendapat nilai ≥ 70 hanya mencapai 10,71%. Setelah diberikan tindakan maka ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I mencapai 35,71% dan kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78,57%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa pendekatan Problem Based Learning berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Boud dan Feletti (Rusman, 2014: 230) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (Rusman, 2014: 230) mengemukakan bahwa kurikulum PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Jadi dalam Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membangkitkan pemahaman siswa terhadap sebuah masalah, kemudian menggali kemampuan berpikir dan keingintahuannya dalam memecahkan masalah. Dan tugas guru adalah berperan mengantarkan siswa agar memahami konsep dan menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ternyata dapat memberikan hasil proses pembelajaran yang bermakna, siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran PJOK dan kesan pada mata pelajaran PJOK lebih baik. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ternyata dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan dalam proses pembelajaran PJOK dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran PJOK dibuat dengan tahapan model *Problem Based Learning*. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah melalui analisis kurikulum, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus I dan

siklus II dengan materi Servis atas bola voli. Menyiapkan lembar observasi guru untuk mengetahui keterlaksanaan tahapan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, menyiapkan soal evaluasi siswa agar digunakan sebagai alat ukur ketuntasan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa setelah berlangsungnya penerapan model *Problem Based learning* pada pembelajaran servis atas bola voli melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Miri Kabupaten Sragen yaitu pada siklus I dalam kategori tuntas (T) adalah sebanyak 10 orang (35,71%) dan dalam kategori belum tuntas (BT) sebanyak 18 orang (64,29%), pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar servis atas bola voli siswa dalam kategori tuntas (T) sebanyak 22 orang (78,57%) dan yang belum tuntas (BT) sebanyak 6 orang (21,43%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Problem Based Learning telah berdampak baik pada pola pikir dan bagaimana siswa menemukan masalah dan membuat siswa berani bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, F. (2010). *Buku Pintar Pengetahuan Olahraga*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ngalimun, (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Paturisi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Rahayu, E. T. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmnai*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sumitro, Auliah, Dkk. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*.